

**EVALUASI PERENCANAAN KEBUTUHAN DAN PENGADAAN OBAT
DI GUDANG FARMASI PADA RS NUR HIDAYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
(S.Farm)



Oleh :

Erni Lea Kudubun

NIM : F32021149

**PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA
2025**

**EVALUASI PERENCANAAN KEBUTUHAN DAN PENGADAAN OBAT
DI GUDANG FARMASI PADA RS NUR HIDAYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
(S.Farm)



Oleh :

Erni Lea Kudubun

NIM : F32021149

**PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan berbagai fasilitas medis secara terpadu, mencakup layanan perawatan dalam pengawasan dokter (rawat inap) maupun pelayanan tanpa menginap (rawat jalan), hingga penanganan kondisi darurat. Dalam operasionalnya, penerapan standar pelayanan kefarmasian mencakup berbagai komponen penting. Pelayanan farmasi memegang peran sentral sebagai penunjang utama kegiatan medis sekaligus menjadi salah satu kontributor besar terhadap pendapatan rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam operasionalnya, fasilitas pelayanan kesehatan rumah sakit sangat bergantung pada pemanfaatan beragam material farmasi. Lebih dari sembilan puluh persen dari seluruh layanannya memerlukan penggunaan berbagai produk farmasi, mencakup obat-obatan, senyawa kimia, bahan radiologi, perangkat medis sekali pakai, instrumentasi medis, dan gas medis. Dari segi finansial, pengelolaan material-material tersebut berkontribusi terhadap hampir lima puluh persen total pemasukan rumah sakit. Dengan demikian, upaya optimalisasi pemanfaatan obat-obatan menjadi elemen krusial dalam pelayanan farmasi. Upaya ini diwujudkan melalui perencanaan yang komprehensif guna menjamin terpenuhinya aspek ketersediaan, keamanan, dan keefektifan obat (Sondakh dan Astuty, 2018).

Manajemen sediaan farmasi mencakup pengelolaan obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Dalam memastikan obat tersedia saat dibutuhkan dengan jumlah memadai, mutu terjamin, dan harga terjangkau, pengelolaan harus dilakukan secara optimal dan efisien. Pada negara berkembang, ketersediaan obat sangat krusial dan harus diperhatikan secara serius, terutama karena anggaran untuk pengadaan obat bisa mencapai 40 hingga 50 persen dari biaya operasional rumah sakit. Karena dana yang dialokasikan untuk pembelian obat tidak selalu mencukupi kebutuhan *rill*, pengelolaan pengeluaran ini harus dilakukan secara efektif dan hemat agar kebutuhan obat tetap terpenuhi dengan baik (Kemenkes, 2019).

Menurut Anggraiani dan Rizki Fauzi (2023), efisiensi pengelolaan obat menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengelolaan obat yang sesuai agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pengelolaan obat bertujuan untuk menjamin tersedianya obat yang berkualitas dengan jenis, jumlah, dan waktu yang tepat, sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara rasional. Selain itu, pengelolaan ini juga diarahkan agar dana yang tersedia dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan demi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam layanan kesehatan dasar.

Perencanaan kebutuhan adalah proses menetapkan jumlah serta jadwal pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang disusun berdasarkan evaluasi dan hasil seleksi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi dengan standar yang tepat dalam hal jenis, jumlah, dan waktu, sekaligus menjaga efisiensi. Untuk menghindari kekurangan obat, perencanaan ini dilakukan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan berdasarkan dasar yang telah ditetapkan, seperti analisis konsumsi, epidemiologi, kombinasi keduanya, serta penyesuaian dengan anggaran yang tersedia. Pedoman dalam perencanaan harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk anggaran yang ada, prioritas yang ditetapkan, sisa persediaan sebelumnya, data konsumsi dari periode sebelumnya, waktu tunggu dalam proses pemesanan, dan rencana pengembangan ke depan (Permenkes, 2016).

Keberhasilan tahap perencanaan dan pengadaan obat sangat mempengaruhi kelancaran pasokan stok dan kondisi ekonomi rumah sakit. Dalam hal ini, penyediaan obat dan barang kesehatan yang cukup merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan untuk mencapai tingkat pelayanan yang optimal. Selain itu, mengingat bahwa pengelolaan obat dapat menimbulkan biaya yang cukup tinggi bagi rumah sakit, terutama pada tahap perencanaan dan pengadaan, hal ini menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan (Mahdiyani *et al*, 2018).

Perencanaan dan pengendalian obat yang dilakukan dengan baik akan mendukung penggunaan obat secara tepat dan optimal. Sebaliknya, jika pengelolaan tidak efisien, dapat memunculkan dampak merugikan bagi rumah sakit maupun pasien, baik secara medis maupun finansial. Salah satu langkah terbaik untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas adalah dengan memastikan ketersediaan obat dalam jumlah dan jenis yang sesuai. Namun, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa masih ada rumah sakit yang belum menerapkan proses perencanaan dan pengendalian obat secara efektif. Akibatnya, muncul masalah seperti kekurangan obat, stok yang tidak memadai, obat yang rusak, maupun obat yang telah kedaluwarsa di fasilitas pelayanan (Mahdiyani *et al*, 2018).

Ketersediaan obat di rumah sakit dapat dijaga melalui pengelolaan perencanaan dan pengadaan obat yang efisien. Tahapan dalam perencanaan obat mencakup pemilihan jenis obat dan penentuan estimasi jumlah kebutuhan. Kedua aspek ini sangat mempengaruhi ketersediaan obat di rumah sakit. Sementara itu, pengadaan melibatkan berbagai langkah dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang telah direncanakan sebelumnya (Kindangen *et al*, 2018).

Optimalisasi efisiensi penggunaan obat memerlukan perencanaan dan kontrol yang ketat. Adanya inefisiensi dalam tata kelola obat dapat berakibat fatal, baik dari segi pelayanan kesehatan maupun beban keuangan bagi rumah sakit dan pasien. Namun, *evidence* dari beberapa studi menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pengendalian tersebut belum berjalan secara optimal di banyak fasilitas kesehatan, sehingga memunculkan isu-isu seperti penumpukan stok, kerusakan obat, serta obat yang telah melewati masa pakainya dan kekurangan obat. Ketersediaan obat yang tidak memadai menjadi permasalahan serius di layanan farmasi, mengingat obat adalah unsur utama yang menunjang proses penyembuhan pasien (Permenkes, 2016).

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan dan pengadaan obat di rumah sakit memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda-beda terhadap standar yang berlaku (Safitri *et al*, 2021). Rumah Sakit Mitra Siaga

di Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat memenuhi standar dengan tingkat kecocokan 100%, sementara pengadaan obat mencapai kecocokan sebesar 90,5% sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di RSUD Muntilan, menyatakan perencanaan dan pengadaan obat belum sepenuhnya sesuai standar karena keterbatasan koordinasi antar unit dan belum adanya tim perencanaan resmi (Mahdiyani *et al*, 2018). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wari,dan Mudayana, (2022) di RS Nur Hidayah Bantu,l menemukan bahwa penggunaan metode konsumsi untuk lima jenis obat menunjukkan kebutuhan lebih besar daripada stok yang tersedia, sehingga perlu penambahan. Namun metode kombinasi konsumsi dan morbiditas dinilai kurang efisien jika tidak didukung data lengkap. Menurut Alawiyah dan Lalu,(2024) di RSUD Praya, melaporkan kesesuaian obat dengan Formularium Nasional sebesar 96,8%, meskipun masih ada penggunaan obat di luar formularium.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari 2025 melalui wawancara dengan salah satu petugas farmasi, diketahui bahwa perencanaan kebutuhan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta diawali dengan penyusunan rencana kebutuhan obat. Frekuensi pengadaan obat dilakukan sekali setiap hari, kecuali untuk obat penyakit kronis yang pengadaannya dilakukan sebulan sekali. Permasalahan utama yang dihadapi rumah sakit adalah sering terjadinya kekosongan atau kehabisan obat.

Merujuk pada latar belakang tersebut, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam permasalahan yang ada, dengan tujuan menilai kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik perencanaan dan pengadaan obat, sekaligus memberikan rekomendasi sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan obat agar lebih optimal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan perencanaan kebutuhan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta jika dibandingkan dengan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016?
2. Bagaimana pelaksanaan pengadaan obat di RS Nur Hidayah Yogyakarta ?

C. Keaslian Penelitian

Tabel I. Keaslian Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Anda
1	Mahdiani, Wiedyaningsih & Endarti (2018)	Evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang tahun 2015–2016	Deskriptif, retrospektif dengan data sekunder	Masih terdapat ketidaksesuaian dengan standar	Fokus pada RSUD Muntilan (2015–2016), sedangkan penelitian di RS Nur Hidayah Yogyakarta (2024) dengan instrumen Permenkes No.72 Tahun 2016 dan desain <i>cross-sectional</i> kuantitatif.
2	Candra & Richa (2020)	Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di RSUD Pandan Arang Boyolali	Deskriptif, retrospektif	Perencanaan melebihi anggaran (140%), pengadaan lancar, frekuensi rendah	Menekankan aspek anggaran dan efisiensi keuangan, sementara penelitian ini menilai kepatuhan indikator perencanaan dan pengadaan obat sesuai standar Permenkes 72/2016.
3	Safitri, Permadi & Rahmatullah (2021)	Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di RS Mitra Siaga Kabupaten Tegal	Deskriptif, total sampling	Perencanaan 100%, pengadaan sesuai standar 90,5%	Mengacu pada Juknis 2019, sedangkan penelitian ini memakai checklist Permenkes 72/2016 dan menemukan adanya kekurangan dokumentasi kendala pengadaan.
4	Novia Indras Wari (2022)	Analisis pengadaan obat menggunakan metode konsumsi di RS Nur Hidayah Bantul	Kualitatif, wawancara & observasi, triangulasi	Stok tidak mencukupi, metode kombinasi kurang efisien	Fokus pada pengadaan dengan metode konsumsi, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan instrumen Permenkes 72/2016, serta menilai

					perencanaan dan pengadaan sekaligus.
5	Alawiyah & Lalu (2024)	Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Praya Lombok Tengah	Deskriptif, retrospektif dengan data logistik 2022	Kesesuaian obat dengan Fornas 96,8%, masih ada obat di luar Fornas	Fokus pada kesesuaian obat dengan Fornas, sementara penelitian ini menilai keseluruhan indikator perencanaan dan pengadaan dengan memperhatikan kendala implementasi di RS Nur Hidayah.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengevaluasi pelaksanaan perencanaan kebutuhan dan pengadaan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menilai pelaksanaan perencanaan kebutuhan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016
2. Untuk menilai pelaksanaan pengadaan obat di RS Nur Hidayah Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan akademik tentang manajemen pengadaan obat di rumah sakit, khususnya mengenai teori-teori perencanaan kebutuhan, pengadaan, dan pengelolaan stok obat.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu farmasi dan manajemen kesehatan.

2. Manfaat Metodologis

- a. Memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain retrospektif dan cross-sectional, serta instrumen *checklist* Permenkes No. 72 Tahun 2016 sebagai acuan penelitian di bidang manajemen farmasi rumah sakit.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan yang berguna bagi pihak rumah sakit untuk meningkatkan sistem perencanaan dan pengadaan obat, guna memastikan ketersediaan obat yang tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pasien.
- a. Guna meningkatkan meningkatkan kualitas pelayanan, diperlukan tata kelola pengadaan obat yang andal guna meminimalisir risiko

kekosongan obat dan menghindari inefisiensi keuangan dari pembelian yang tidak tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta mengenai evaluasi perencanaan kebutuhan dan pengadaan obat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses perencanaan kebutuhan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai indikator Permenkes No. 72 Tahun 2016 dengan capaian skor 88,8% Capaian ini mencerminkan bahwa mutu pelayanan farmasi di rumah sakit sudah berada pada tingkat baik dan sesuai standar regulasi nasional, sehingga mampu mendukung ketersediaan obat yang tepat jenis, jumlah, dan waktu. Kondisi ini penting untuk meminimalkan risiko kekosongan obat, kelebihan stok, maupun pemborosan anggaran. Namun demikian, mutu pelayanan farmasi masih belum optimal sepenuhnya, sehingga perlu upaya perbaikan berkelanjutan agar kinerja perencanaan dapat mencapai kesesuaian penuh sesuai standar Permenkes No. 72 Tahun 2016 dan termasuk kategori *sangat baik*.
2. Proses pengadaan obat memperoleh skor 95% dengan kategori *sangat baik*. Capaian skor ini berdampak positif terhadap mutu pelayanan farmasi, karena menjamin ketersediaan obat yang bermutu, aman, dan tepat waktu sehingga pelayanan kepada pasien tidak terganggu. Meski demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek dokumentasi kendala dalam pengadaan.
3. Secara keseluruhan, evaluasi perencanaan kebutuhan dan pengadaan obat di Gudang Farmasi RS Nur Hidayah Yogyakarta menunjukkan hasil yang sangat baik sesuai dengan Permenkes No. 72 Tahun 2016. Walaupun demikian, diperlukan perbaikan berupa pembentukan tim perencanaan khusus, peningkatan kompetensi staf, serta penguatan koordinasi dengan penyedia obat agar kualitas pelayanan farmasi semakin optimal.

Penelitian ini juga memberikan pembelajaran bagi penelitian berikutnya, yaitu pentingnya mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kualitas

perencanaan dan pengadaan obat, seperti koordinasi antarunit, pemanfaatan sistem informasi manajemen farmasi, serta peran tim farmasi-klinis dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat implementasi standar pengelolaan sediaan farmasi sehingga pelayanan farmasi rumah sakit semakin efektif, efisien, dan berkesinambungan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi RS Nur Hidayah Yogyakarta

- a. Membentuk tim formal perencanaan kebutuhan obat yang melibatkan tenaga farmasi, dokter, dan manajemen agar perencanaan lebih terstruktur.
- b. Melakukan dokumentasi resmi terhadap kendala dalam pengadaan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di periode berikutnya.
- c. Mengoptimalkan sistem informasi manajemen farmasi untuk pencatatan stok, distribusi, dan evaluasi pengadaan agar lebih akurat, cepat, dan terdokumentasi dengan baik.
- d. Meningkatkan koordinasi antar unit (farmasi, keuangan, pelayanan medis) agar ketersediaan obat selalu sesuai kebutuhan pelayanan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas perencanaan dan pengadaan obat, termasuk koordinasi antarunit, keterlibatan tim farmasi-klinis, serta pemanfaatan teknologi informasi.
- b. Melakukan kajian dengan desain penelitian berbeda (misalnya analitik atau kualitatif) untuk melihat hubungan dan penyebab kendala yang memengaruhi mutu pengelolaan obat.
- c. Menambahkan indikator kepuasan pengguna layanan (dokter, perawat, dan pasien) terhadap ketersediaan obat sebagai tolok ukur tambahan mutu pelayanan farmasi.

1. Bagi Pengembangan Ilmu

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi bidang farmasi manajemen rumah sakit, khususnya terkait implementasi Permenkes No. 72 Tahun 2016.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu mengenai evaluasi mutu pelayanan farmasi, dengan menekankan pentingnya dokumentasi kendala, pengawasan internal, dan strategi efisiensi pengadaan.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan aspek farmasi, manajemen rumah sakit, dan kebijakan kesehatan untuk memperkuat sistem pengelolaan sediaan farmasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T.E. dan Lalu, S. (2024) 'Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi RSUD Praya Lombok Tengah', *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(1), p. 98. doi:10.31764/lf.v5i1.19954.
- Ananda, Y.T. (2023) 'Manajemen pengelolaan farmasi di rumah sakit', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), pp. 1093–1102. doi:10.37287/jppp.v5i3.1732.
- Anggraiani, E. dan Fauzi, L.R. (2023) 'Analisis faktor-faktor yang memengaruhi rencana kebutuhan obat dan e-procurement di rumah sakit di Indonesia', *Majalah Farmaseutik*, 19(2), pp. 214–220 doi:10.22146/farmaseutik.v19i2.77944.
- Aztriana, A. et al. (2024) 'Profil pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Sulawesi Selatan', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), pp. 5925–5936.
- Bachtar, M.A.P., Germas, A. dan Andarusito, N. (2019) 'Analisis pengelolaan obat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jantung Bina Waluya Jakarta Timur tahun 2019', *Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 3(2), pp. 119–130.
- Dewi, I.G.A.A.A.C., Dyahariesti, N. dan Yuswantina, R. (2020) 'The evaluation of the planning and procurement of drugs at RSUD Pandan Arang Boyolali', *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 3(1), pp. 59–65.
- Hariani, H., Fitriani, A.D. dan Sari, M. (2022) 'Manajemen pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur tahun 2021', *MIRACLE Journal*, 2(1), pp. 49–66. doi:10.51771/mj.v2i1.242.
- Juhari (2016) 'Jurnal spektrum hukum, Vol. 13/No. 2/Oktobre 2016', *Jurnal Spektrum Hukum*, 13(2), pp. 221–237.
- Juliyanti (2017) 'Evaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Siloam Manado', *Pharmacon*, 6(4), pp. 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Pedoman penyusunan rencana kebutuhan obat dan pengendalian persediaan obat di rumah sakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Formularium Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kindangen, G.E., Lolo, W.A. dan Citraningtyas, G. (2018) 'Analisis perencanaan pengadaan obat berdasarkan metode ABC di instalasi farmasi RSUD Noongan Langowan', *Pharmacon*, 7(3), pp. 210–219.
- Mahdiyani, U. et al. (2018) 'Evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang tahun 2015–2016',

- Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, 8(1), pp. 24–31. doi:10.22146/jmpf.35695.
- Mulyati, M., Setyawan, H. dan Martini, M. (2024) ‘Analisis perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi RSUD Sultan Fatah Kabupaten Demak’, MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 4(5), pp. 1938–1945. doi:10.33024/mahesa.v4i5.14449.
- Nesi, G. dan Kristin, E. (2018) ‘Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara’, Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 7(4), pp. 147–153.
- Ningsih, D.K. et al. (2018) ‘Analisis perencanaan terhadap kebutuhan obat di instalasi farmasi RS Kartika Pulomas’, Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit, 2(1), pp. 49–58.
- Prabowo, P. et al. (2025) Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia, 6(2), pp. 154–166.
- Prasaja, B. et al. (2024) ‘Analisis rencana kebutuhan obat menggunakan metode konsumsi dan ketersediaan obat antibiotik di RSUD Sumbawa’, Malahayati Nursing Journal, 6(1), pp. 367–379. doi:10.33024/mnj.v6i1.10368.
- Pratasik, A.L.Y. et al. (2023) ‘Analisis perencanaan, pengadaan, dan pengendalian obat di instalasi farmasi UPTD Rumah Sakit Manembo Nembo Tipe C Bitung’, Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(4), pp. 5249–5266. doi:10.31004/jkt.v4i4.21500.
- Primadiamanti, A. et al. (2023) ‘Evaluasi pengelolaan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Penawar Medika Tulang Bawang’, Jurnal Analis Farmasi, 8(2). doi:10.33024/jaf.v8i2.11779.
- Pura, A.A. et al. (2024) ‘Manajemen perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Khusus Paru Karawang’, Jurnal Penelitian Inovatif, 4(3), pp. 1101–1110. doi:10.54082/jupin.477.
- Puspitawati, N. et al. (2021) ‘Efektivitas perencanaan kebutuhan obat dengan metode morbiditas terhadap ketersediaan obat kemoterapi’, Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 6(1), pp. 133–142. doi:10.36387/jiis.v6i1.650.
- Putri Anasagita, A., Armayani, A. dan Baco, A.Y.S.J. (2024) ‘Evaluasi pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD K’, Jurnal Kesehatan, 3(2).
- Ratnaningrum, E.R. et al. (2023) ‘Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit X Kabupaten Nganjuk’, Java Health Journal, 3, pp. 1–8.
- Safitri, T.F. et al. (2021) ‘Evaluasi manajemen pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit tipe C se-Kabupaten Tegal tahun 2021’, Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1, pp. 128–134. doi:10.48144/prosiding.v1i.635.

- Safitri, T.F., Permadi, Y.W. dan Rahmatullah, S. (2021) 'Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi RS Mitra Siaga Kabupaten Tegal', *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal of Pharmacy UMUS*, 3(1), pp. 46–53. doi:10.46772/jophus.v3i01.496.
- Sondakh, F.F. et al. (2018) 'Analisis perencanaan dan pengadaan obat antibiotik berdasarkan ABC indeks kritis di instalasi farmasi RSU Monompia Kotamobagu', *Pharmacon*, 7(4), pp. 42–50.
- Syavardie, Y. dan Yolanda, E. (2022) 'Evaluasi sistem perencanaan pengadaan obat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang', *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 9(2), pp. 57–65.
- Wari, N.I. dan Mudayana, A.A. (2022) 'Analisis pengadaan obat menggunakan metode konsumsi di bagian logistik farmasi RS Nur Hidayah Bantul', *International Journal of Healthcare Research*, 5(1), pp. 1–10. doi:10.12928/ijhr.v5i1.10129.
- Widiastuti, E. et al. (2025) 'Gambaran proses penyimpanan obat di unit farmasi logistik RSUD kelas D Teluk Pucung tahun 2024', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), pp. 2456–2469. doi:10.31004/jkt.v6i1.43203.
- Yulianingrum, E. (2019) Gambaran kesesuaian peresepan obat pada pasien umum rawat jalan dengan formularium di Rumah Sakit Lestari Rahardja Magelang periode Juli–Desember 2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.